

Peran Kepercayaan Lokal Masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove di Tahura Ngurah Rai, Bali

The Role of Local Community Beliefs in Mangrove Forest Management at Tahura Ngurah Rai, Bali

Komang Intan Gayatri¹, Sugeng P. Harianto¹, Surnayanti¹, Machya Kartika Tsani¹

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. Bali has an extensive coastline and important natural resources, including mangrove forests that play a crucial role in maintaining ecosystem balance and supporting the livelihoods of surrounding communities. In Indonesia, mangrove ecosystems frequently experience land-use conversion, pollution, and exploitation, which can degrade their quality and cause ecosystem damage. Uniquely, mangrove forests in Bali apply local wisdom rooted in Balinese Hindu traditions as a conservation strategy. This study aims to analyze the role of local beliefs in Balinese society in the management of mangrove forests. The research employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with key informants consisting of leaders, managers, traditional leaders, and communities living around the mangrove forest areas. The study was conducted from October to November 2025 and was located in the mangrove area of Tahura Ngurah Rai. The tools and materials used in this research included stationery, a mobile phone, a laptop, and interview guidelines related to mangrove forest management that were presented to the informants. The results indicate that local wisdom based on the *Tri Hita Karana* philosophy—harmonious relationships between humans and God, among fellow humans, and between humans and nature—along with beliefs in guardian spirits, forms a holistic paradigm in which mangroves are perceived as inseparable spiritual and ecological entities. These beliefs are implemented in practice through rituals such as *Piodalan* and *Tumpek Wariga*, as well as social norms in the form of prohibitions. Local wisdom is able to adapt to formal conservation programs, leading to the conclusion that local wisdom is not merely cultural heritage, but also social capital that plays a significant role in encouraging active community participation in sustaining both the ecological and social aspects of mangrove management in Tahura Ngurah Rai, Bali.

Keywords: Local Wisdom; Mangrove; *Tri Hita Karana*

ABSTRAK. Bali memiliki garis pantai yang luas dan sumber daya alam yang penting, termasuk mangrove yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menopang perekonomian masyarakat sekitar. Di Indonesia, ekosistem mangrove seringkali mengalami alih fungsi lahan, pencemaran, dan eksploitasi, sehingga dapat menurunkan kualitas dan merusak ekosistem mangrove. Hutan mangrove yang berada di Bali, secara unik menerapkan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali sebagai strategi konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepercayaan lokal masyarakat Bali dalam pengelolaan hutan mangrove. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam yang diperoleh dari informasi kunci terdiri dari pimpinan, pengelola, tokoh adat serta masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove. Penelitian dilaksanakan pada Oktober-November 2025 yang berlokasi di sekitar kawasan mangrove Tahura Ngurah Rai. Adapun alat dan bahan yang digunakan pada penelitian diantaranya ATK, *handphone*, *laptop*, panduan pertanyaan yang digunakan pada saat wawancara terkait pengelolaan hutan mangrove yang diajukan pada narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang berlandaskan *Tri Hita Karana* (keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta manusia dengan alam lingkungannya) dan keyakinan akan roh penjaga dapat membentuk paradigma holistik di mana mangrove dipandang sebagai bagian dari spiritual dan ekologis yang tak dapat dipisahkan. Kepercayaan ini dilaksanakan dalam bentuk praktik melalui ritual seperti *Piodalan* dan *Tumpek Wariga*, serta norma sosial berupa larangan. Kearifan lokal dapat beradaptasi dengan program konservasi, sehingga simpulan bahwa kearifan lokal bukan sekedar budaya, melainkan modal sosial yang sangat berperan dalam partisipasi aktif masyarakat untuk

mempertahankan ekologis hingga sosial pengelolaan mangrove di Tahura Ngurah Rai, Bali.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Mangrove; Tri Hita Karana

Penulis untuk korespondensi: sugeng1958@fp.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah hutan yang berada di sekitar pantai dan tergenang oleh air laut dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut tetapi tidak terpengaruhi oleh iklim. Mangrove sering diartikan sebagai komunitas hutan bakau, sedangkan bakau merupakan salah satu jenis tumbuhan yang hidup di pasang surutnya air laut. Hutan mangrove merupakan hutan yang kaya akan karbon di daerah tropis dengan rata-rata karbon sebesar 1,023 MgC per hektar (Farista dan Virgota, 2021). Di Indonesia, ekosistem mangrove seringkali mengalami tekanan akibat alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi. Oleh karena itu, konservasi dan pengelolaan berkelanjutan merupakan sebuah keharusan yang tidak lagi dapat bergantung sepenuhnya pada pendekatan teknis dan regulasi formal, melainkan juga menuntut keterlibatan langsung masyarakat setempat. Dalam hal ini, kearifan lokal dan kepercayaan tradisional dapat memperkuat ketahanan dan efektivitas pengelolaan ekosistem mangrove. Hutan mangrove hampir ada di setiap Provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi Bali. Provinsi Bali dikenal memiliki garis pantai yang luas dan menjadi sumber daya alam penting. Garis pantai ini bersama dengan hutan mangrovenya memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta penopang perekonomian masyarakat setempat (Purba *et al.*, 2024).

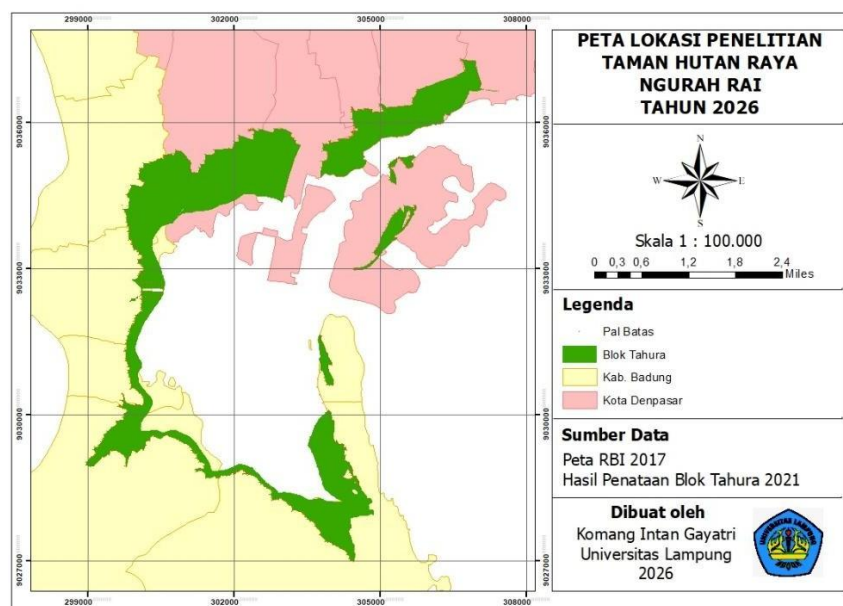
Masyarakat Bali memiliki filosofi yakni *Tri Hita Karana* yang secara singkat artinya menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. *Tri Hita Karana* menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasi sehingga terwujudnya hubungan timbal balik yang dinamis antara sektor pariwisata dan budaya yang membuat keduanya dapat sama-sama berkembang, harmonis, dan membentuk keberlanjutan, serta mensejahterakan masyarakat, lingkungan, dan kelestarian budaya (Sudiarta, 2021). Bali telah lama mengembangkan sistem kepercayaan dan aturan adat (*awig-awig*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk hutan mangrove. Ritual khusus yang diadakan seperti *Piodalan* pada masing-masing desa di sekitar hutan mangrove, dan *Tumpek Wariga* diyakini bahwa mangrove merupakan wilayah yang disakralkan dan dijaga oleh roh penjaga. Adapun larangan-larangan adat, seperti tidak boleh berkata kasar atau menebang pohon sembarangan. Hal ini menunjukkan, mangrove bukan dipandang sebagai sumber daya alam saja, namun sebagai entitas yang hidup dan memiliki nilai religius mendalam (Yuliantikno *et al.*, 2025).

Di Provinsi Bali budaya masih sangat kuat, dimensi kepercayaan dapat menjadi penggerak utama dan keterlibatan sukarela masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Dalam penelitian Wilantari *et al* (2022), sejalan dengan pandangan Fritjof Capra yang menekankan perlunya pendekatan holistik dan ekologis dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, penelitian ini melihat bagaimana kearifan lokal masyarakat Bali yang memandang hubungan manusia, alam, dan spiritual sebagai satu kesatuan dapat menjadi model nyata dari paradigma tersebut dalam konteks pengelolaan hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai. Partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap upaya perlindungan dan penguatan budaya lokal, melalui kegiatan pelestarian serta pengenalan nilai-nilai dan budaya masyarakat (Aditya dan Sari, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepercayaan lokal masyarakat Bali dalam pengelolaan hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai. Nilai tambah pada penelitian ini adalah memberikan perspektif mendalam mengenai potensi praktik kultural dengan konservasi modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengelola kawasan, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya dalam merancang strategi pengelolaan yang berkelanjutan dengan mengkolaborasikan antara kearifan lokal dan kebijakan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan mangrove Tahura Ngurah Rai, Bali pada bulan Oktober – November 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena lebih dalam. Jenis penelitian yakni penelitian studi kasus (*case study research*) yang sering digunakan dalam ilmu sosial (Samsu, 2021). Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat dari narasumber langsung yang berupa key informan dan data sekunder didapat dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis yang bertujuan menggambarkan data sebagaimana adanya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan yang meliputi bentuk budaya serta kegiatan pengelolaan hutan mangrove. Data tersebut ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk budaya dan praktik pengelolaan hutan mangrove yang diterapkan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Bali memandang hutan mangrove tidak hanya sebagai ekosistem fisik, melainkan sebagai entitas spiritual di mana terdapat roh penjaga yakni Ida Batara Niang Lingsir. Dalam hal ini, *pelinggih Ida Batara Niang Lingsir* memperlihatkan seberapa kuat pengaruh budaya dan kepercayaan Hindu Bali dalam menjaga lingkungannya (Hendrawan dan Susanti, 2018). Pandangan ini diperkuat dengan adanya filosofi *Tri Hita Karana* di mana mangrove sebagai bagian dari harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam. Keyakinan ini menunjukkan dasar moral yang kuat bagi pelestarian hutan mangrove, di mana kerusakan yang terjadi nantinya tidak hanya dipandang sebagai masalah ekologis, namun juga sebagai gangguan terhadap keseimbangan keharmonisan.

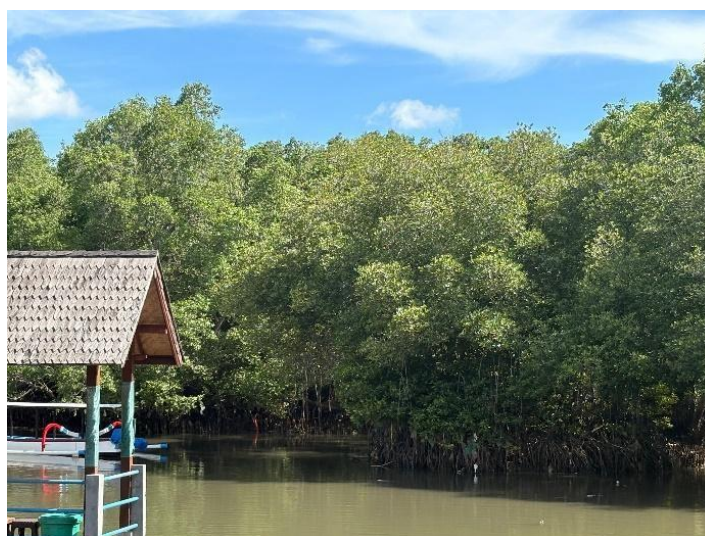
Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar Tahura ini mencerminkan sikap masyarakat yang berhati-hati dalam memanfaatkan kawasan mangrove. Mangrove diyakini dapat melindungi wilayah pesisir sekaligus sebagai penjaga keseimbangan energi antara laut dan darat. Masyarakat Bali percaya dengan adanya kekuatan niskala yakni yang tak kasat mata. Orang yang terpilih tidak memiliki pilihan untuk menolak (Mardika *et al.*, 2025). Pada kawasan akan menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab moral untuk tidak merusak

mangrove. Sama hal nya dengan kepercayaan masyarakat Toro, Sulawesi Tengah, mereka memiliki kepercayaan tentang hubungan antara manusia dengan alam yang disebut *Hintuvu* dan *Katuvua*. *Hintuvu* adalah hubungan antar manusia sedangkan *Katuvua* adalah hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Mereka memiliki nilai yang disebut *Mopahilolonga Katuvua* yang artinya merawat alam dengan bijaksana (Simamarta dan Indrawati, 2022; Flassy *et al.*, 2022).



Gambar 2. *Pelinggih* di Ekowisata Segara Batu Lumbang (Kawasan Tahura Ngurah Rai)

Kepercayaan masyarakat Bali terhadap kawasan mangrove dilaksanakan secara nyata melalui berbagai ritual adat dan norma sosial yang masih dijalankan hingga kini. Ritual tersebut antara lain *Piodalan* dan *Tumpek Wariga*. *Piodalan* adalah upacara/ritual keagamaan dalam umat Hindu Bali yang dilaksanakan untuk memperingati hari pendirian sebuah Pura. Menurut Sriwinarti dan Sokarina (2023), *piodalan* merupakan aktivitas religius yang bersifat immaterial, sebagai wujud keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemilik alam semesta. Sedangkan *Tumpek Wariga* merupakan ritual keagamaan sebagai bentuk penghormatan terhadap tumbuhan (Putra dan Wahyuni, 2021). Ekspresi rasa syukur atas keberlangsungan alam, termasuk ekosistem mangrove. Dalam hal ini, mangrove bukan sekedar sebagai sumber daya alam, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang harus diperlakukan dengan hormat.



Gambar 3. Hutan mangrove Tahura Ngurah Rai

Tumpek Wariga adalah salah satu ritual suci masyarakat Hindu yang memiliki makna perayaan untuk alam. Upacara adat ini diperingati setiap Saniscara (Sabtu) Kliwon wuku Wariga atau 25 hari sebelum hari raya Galungan (Putra, 1985) (Tantowi et al., 2022). Upacara/ritual ini berfungsi sebagai pengingat manusia agar senantiasa menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang juga berkaitan erat dengan pewarisan nilai-nilai tradisi yang harus terus dijalankan secara turun-temurun (Sutraningsih et al., 2019). Secara umum, *Tumpek Wariga* adalah hari untuk memuja Dewa Sangkara yakni manifestasi Tuhan sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan (alam) di umat Hindu Bali. Melalui upacara ini, masyarakat Bali mengekspresikan rasa terima kasih dan syukurnya kepada Tuhan yang telah menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kesejahteraan manusia (Suryawan, 2021).

Dalam konteks ini, ekosistem mangrove memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan spiritual dalam upaya pelestarian pesisir. Mangrove merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan di *Bhuana Agung* yang memiliki peran penting di kehidupan manusia, baik secara ekologis, sosial, dan ekonomi. Melalui nilai yang terkandung dalam ritual *Tumpek Wariga*, masyarakat didorong untuk menumbuhkan rasa hormat, peduli, dan rasa tanggung jawab terhadap mangrove yang merupakan sumber kehidupan masyarakat pesisir. Sejalan dengan tujuan *Tumpek Wariga* untuk menyelaraskan hubungan antara *Bhuana Agung* (dalam hal ini ekosistem mangrove) dan *Bhuana Alit* (dalam hal ini manusia), mangrove menjadi simbol nyata keterkaitan antara alam dan manusia. Adanya mangrove mendukung kehidupan masyarakat pesisir melalui perlindungan pantai, penyediaan sumber pangan, kualitas lingkungan, dan mata pencaharian. Oleh karena itu, pelestarian mangrove tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ekologis, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai spiritual, di mana manusia diharapkan dapat menjaga keharmonisan dengan alam sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Sebelumnya, kepedulian masyarakat terhadap kebersihan ekosistem mangrove dikatakan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari sikap masyarakat yang berusaha menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan sampah yang tersangkut di akar mangrove, dan turut serta mengajak seluruh masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan kawasan tersebut. Masyarakat juga sudah terlibat aktif dalam berupaya melestarikan ekosistem mangrove, diantaranya dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan pengelolaan ekosistem mangrove. Hal ini didukung dengan bersedianya masyarakat dalam memberi dukungan baik moril maupun materil dan tenaga dalam upaya pelestarian (Sugiyanti, 2020).

Terdapat larangan untuk tidak berkata kotor dan kasar saat di kawasan mangrove. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali percaya bahwa tutur kata dan sikap manusia diyakini memiliki pengaruh terhadap keseimbangan sekala (dunia nyata) dan niskala (dunia tak kasat mata). Kawasan mangrove dianggap tempat yang sakral, sehingga perilaku yang tidak sopan, termasuk berkata kasar dan kotor dinilai dapat mengganggu keharmonisan spiritual dan mendatangkan ketidakseimbangan bagi alam dan manusia. Sejalan dengan pernyataan pada Flassy et al (2022) menyebutkan bahwa berbicara kasar dan kotor tidak diperbolehkan di kawasan mangrove. Kepercayaan ini menimbulkan rasa hormat dan tanggung jawab moral dalam menjaga mangrove, lebih dari sekedar kepatuhan terhadap aturan formal.

Kepercayaan lokal masyarakat Bali tidak terisolasi begitu saja, tapi juga mampu beradaptasi dengan pendekatan konservasi modern. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai spiritual digabungkan juga ke dalam program pelestarian. Salah satunya adalah penataan akses untuk pemanfaatan kawasan mangrove sebagai akses *pemelastian* ke Pura dengan Desa Adat Sidakarya. *Melasti* adalah kegiatan ritual yang berfungsi sebagai makna mensucikan diri dengan berendam atau mandi di pantai sebelum menyambut *tapa brata penyucian* (Langu dan Sunarta, 2021). Dalam hal ini, *pemelastian/pemelisan* tidak diabaikan atau dihilangkan dalam perencanaan. Justru dikelola melalui kerjasama yang melibatkan unsur religi, menunjukkan suatu bentuk kemitraan konservasi berbasis kepercayaan. Meskipun akses sempat ditutup sementara karena adanya kerusakan ekosistem mangrove oleh pendatang yang mencari cacing di mangrove. Tetapi, masyarakat berkomitmen menjaga keamanan kawasan mangrove di Tahura Ngurah Rai dari gangguan. Sebagian masyarakat mulai menyadari akibat dari aktivitas ilegal, sehingga menciptakan kesadaran ganda antara sanksi adat dan konsekuensi hukum.

Keyakinan spiritual dan kearifan lokal dalam masyarakat Bali, khususnya masyarakat pesisir meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan pengelolaan hutan mangrove. Mangrove juga

merupakan perwujudan dari filosofi *Tri Hita Karana* yang tidak hanya sebagai pandangan hidup, tetapi juga mendorong partisipasi aktif yang sukarela. Partisipasi aktif yang diperkaya unsur *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, nilai spiritual, dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Yasa *et al.*, 2023). Masyarakat tidak hanya terlibat karena adanya program pemerintah, tetapi juga karena keyakinan bahwa menjaga mangrove adalah bagian dari tanggung jawab mereka. Adaptasi ini menunjukkan adanya ketahanan kepercayaan lokal yang menciptakan jembatan antara nilai-nilai tradisional yang sakral dengan lembaga konservasi. Dengan demikian, kepercayaan tidak lagi sekedar menjadi simbolis, tetapi juga bertransformasi menjadi modal sosial yang relevan dalam mendukung pengelolaan mangrove yang lebih berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kepercayaan lokal masyarakat Bali memiliki peran yang penting dalam pengelolaan hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai. Kepercayaan yang memiliki nilai spiritual, moral, dan sosial tersebut dapat menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Kepercayaan dengan keberadaan roh dan penerapan filosofi *Tri Hita Karana* menciptakan pandangan bahwa mangrove bukan hanya sebagai sumber daya alam tetapi juga sesuatu yang sakral harus dihormati. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui ritual adat seperti Piodalan dan Tumpek Wariga, serta norma sosial berupa larangan yang ada. Kepercayaan lokal tidak hanya meningkatkan keikutsertaan sukarela, tetapi juga berperan sebagai modal sosial dan kultural yang memperkuat ketahanan ekosistem mangrove di tengah tantangan pembangunan.

Saran

Harapan kedepannya, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi jangka panjang untuk mengukur dampak integrasi kepercayaan lokal terhadap kesehatan ekosistem mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak pengelola Tahura Ngurah Rai yang telah mendampingi, terima kasih juga saya ucapkan kepada masyarakat pesisir serta kelompok nelayan, poklamsar, dan pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam proses pengumpulan informasi. Tanpa dukungan dan kerjasamanya, penelitian ini tidak dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. W. P., dan Sari, R. J. 2024. Studi regenerative tourism: perspektif industri pariwisata dan masyarakat lokal di Taman Hutan Raya (Tahura) I Gusti Ngurah Rai, Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality*.13(2): 327-336.
- Farista, B., dan Virgota, A. 2021. Serapan karbon hutan mangrove di Bagek Kembar Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 9(1): 170-178.
- Flassy, M., Frank, S. A. K., Idris, U., Muttaqin, M. Z., dan Darmawaan, H. 2022. *Hutan Perempuan: Kearifan Lokal Orang Tobati-Enggros dalam Merawat Ekosistem Hutan Mangrove*. Wawasan Kota. Jawa Tengah. 86 hlm.

- Hendrawan, F., dan Susanti, A. 2108. *Defining the Influence of Balinese Culture in Chinese Temple Architecture: Cross-cultural Phenomenon. In 4th International Conference on Indonesian Architecture and Planning: Design and Planning in Disruptive Era.* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Langu, B. I. R., dan Sunarta, I. N. 2021. Studi perkembangan pariwisata di Pantai Melasti Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata.* 9(1):116-122.
- Mardika, I. P., Yudha, I. G. A. N. A., dan Kantina, K. A. D. 2025. hegemoni balian desa dalam aktivitas ritual Hindu di Desa Pedawa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu.* 9(1): 172-192.
- Purba, A. H., Ranteallo, I. C., dan kamajaya, g. 2024. konservasi hutan Mangrove Serta Dampaknya Pada Masyarakat, Pantai Timur Kedonganan, Kabupaten Badung, Bali. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.* 1(12): 605-612.
- Putra, I. G. A. M. (1985). *Upacara Dewa Yadnya.* Yayasan Dharma Duta. Jakarta
- Putra, I. W. S., dan Wahyuni, G. A. A. S. 2021. Etika lingkungan dalam upacara Tumpek Wariga pada masyarakat Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu.* 1(2): 141-154.
- Samsu, S. 2021. Metode Penelitian: *(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development).* Pusaka Jambi. Jambi. 187 hlm.
- Simarmata, D. P., dan Indrawati, D. R2022. Using local wisdom for climate change mitigation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* 1109(1): 1-9.
- Sriwinarti, N. K., dan Sokarina, A. 2023. Interpreting right of accountability from the dimensions of obligation the Piodalan Fund. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi).* 8(1): 1-10.
- Suanda, I. W., Darmayasa, I. B. G., Darmadi, A. K., dan Ramona, Y. 2024. Sosialisasi dan pelatihan penanaman mangrove di Kampoeng Kepiting Kelurahan Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung-Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi.* 4(2): 11-23.
- Sudiarta, I. W. 2021. Konsep Tri Hita Karana dalam pelaksanaan pariwisata budaya Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu.* 2(1): 12-23.
- Sugiyanti, Y. 2020. Pelestarian Ekosistem Mangrove di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai, Desa Suwung, Denpasar, Bali. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan.* 9(1): 26-33.
- Suryawan, I. G. 2021. Tumpek Wariga dalam ekspresi kriya logam. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif.* 1(1): 33-42.
- Sutraningsih, N. K. A., Sukenti, K. dan Aryanti, E. 2019. Ethnobotanical study on Daksina constituent plants on Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology.* 2(2): 48-53.
- Tantowi, N. P. X., Sukenti, K., dan Mulyaningsih, T. 2022. Ethnobotanical study of Tumpek Wariga Tradition in Hindu Community of Jagaraga Village, West Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis.* 22(3): 746-756.
- Wilantari, N. N. A., dan Marisca, R. 2022. Pemikiran Fritjof Capra dalam ekowisata hutan mangrove Desa Adat Kedonganan. *Dharma Duta.* 20(1): 69-79.

Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., dan Arnyana, I. B. P. 2023. Memperkuat pemahaman Tri Hita Karana melalui upacara ngaturang cicipan: perspektif etnopedagogik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(4): 730-744.

Yuliantikno, A. P., Ningsih, M., dan Lailiyah, F. 2025. Advokasi pelestarian lingkungan berbasis ekofeminisme: analisis wacana pada akun instagram nadine chandrawinata. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1): 70-85